

TRADISI “LAWEAN” MASYARAKAT PESAYANGAN (STUDI *LIVING QUR’AN*)

Itmam Aulia Rakhman & Zakiyah

Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal
Jl. Jeruk No. 9 PO BOX 31 Procot, Slawi, Kab. Tegal,
Jawa Tengah 52400

E-mail: itmam.aulia@gmail.com, E-mail:zakiyahghiza3@gmail.com

Abstract : The tradition of *Maulid* is an expression of excitement at the birth of Prophet Muhammad in Nusantara, it has become a hereditary tradition that is able to unite Muslim community through various instruments of the event. Amidst the disputes that have plagued the community today, be that of differences in political preferences, ethnicity, groups, or else. Indeed, discourses that motivate togetherness and unity will be very important to be explored, so that the spirit of Unity in Diversity is maintained. One of the “rituals” depicting togetherness and carrying out the spirit of cooperation, is the *Lawean* tradition of the Pesayangan Community which is held to celebrate the birthday of Prophet Muhammad on the 25th of *Rabiul Awal* every year. This tradition needs to be comprehensively explored starting from its origins and everything lies behind it, why it is different from the traditions of maulid celebrations in other places which are usually held on around the 12th Rabiul Awal. The meaning of *Lawean* is also important to be revealed, as one of the rich horizon of Islam Nusantara.

Keywords : Tradition, Lawean, Pesayangan, Maulid, *Living Qur’an*

Abstrak: Tradisi Maulid merupakan ungkapan kegembiraan atas kelahiran Nabi Muhammad di Nusantara, kegiatan ini telah menjadi tradisi turun temurun yang mampu menyatukan komunitas muslim dengan berbagai instrumen di dalamnya. Di tengah masalah perselisihan yang telah menjangkiti masyarakat saat ini, baik karena perbedaan pilihan politik, etnis, kelompok, dll, tentu saja wacana yang memotivasi kebersamaan dan persatuan akan sangat penting untuk dieksplorasi, sehingga Semangat Bhinneka Tunggal Ika tetap mampu dipertahankan. Salah satu “ritual” yang menggambarkan kebersamaan dan mengusung semangat gotong royong adalah Tradisi Lawean Masyarakat Pesayangan dalam perayaan

Maulid Nabi Muhammad SAW. yang diadakan pada tanggal 25 Rabiul Awal setiap tahun. Tradisi ini perlu dieksplorasi dari asal-usulnya dan segala sesuatu yang ada di belakangnya, karena tradisi maulid tersebut berbeda dari tradisi perayaan maulid di tempat lain yang biasanya diadakan di bulan Rabiul Awal pada hari ke-12. Arti tradisi Lawean bagi masyarakat Pesayangan juga penting untuk diungkapkan, sebagai salah satu kekayaan khazanah Islam Nusantara.

Kata Kunci: Tradisi Lawean, Pesayangan, Maulid Nabi, *Living Qur'an*

A. PENDAHULUAN

Kerukunan umat beragama di Indonesia tidak lepas dari sikap toleransi yang tinggi antar penganut agama. Memahami realitas kemajemukan seharusnya tidak sebatas dalam tataran wacana, tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan dalam sikap dan perilaku toleran. Dengan memahami makna kemajemukan tersebut, akan memberikan suatu tatanan kehidupan yang dinamis, harmonis dan toleran (Baharun, 2016). “Toleransi eksternal” berupa sikap saling menghormati antar pemeluk umat agama akan mewujudkan bersamaan dengan kesadaran setiap penganut agama dalam menyikapi setiap perbedaan yang muncul di dalam ajaran agama yang dianutnya. Perbedaan adalah sebuah keniscayaan, bahkan dalam satu agama sekalipun, dari berbagai lini, dari praktek peribadatan, ekspresi dan penafsiran yang berbeda terhadap suatu teks keagamaan, dan lain sebagainya. Sikap saling memahami dan menghormati dalam satu komunitas ajaran agama ini bisa juga disebut sebagai “toleransi internal.”

Syariat Nabi Muhammad adalah satu, namun ekspresi dan penafsiran terhadap syariat tersebut dapat beraneka ragam. Masalah syariat menjadi tidak boleh berbeda jika dalilnya berkekuatan *qat'i subut* dan *qat'i dilalah*, dan sebaliknya masalah tersebut menjadi boleh beragam penafsiran jika dalilnya *dzanni subut* atau *dzanni dilalah*. Sebagai contoh, Imam al-Ghazali menyatakan bahwa masalah *Imamah* tidak termasuk masalah pokok (*usul*) tapi ia adalah masalah fiqh (*furu'*). Kesalahan dalam *Imamah*, penentuan dan syarat-syaratnya serta yang berhubungan dengan negara dan politik tidak sedikitpun berimplikasi pada pengkafiran (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011). Keragaman ini akan tetap berlaku sepanjang masa dan di seluruh tempat, tak terkecuali di Indonesia. Salah satu hal yang seringkali diperdebatkan adalah perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. sebagai

ekspresi kegembiraan atas lahirnya manusia termulia sepanjang zaman, Rasulullah Muhammad SAW. perdebatan tersebut ditengarai oleh minimnya pemahaman sosial masyarakat terhadap realitas kemajemukan. Perbedaan yang tidak sampai pada masalah *usul* (teologi), hanya pada ranah fiqh (*furu'*) tentu layak untuk disudahi agar tidak sampai pada tindakan *takfiri*, mengkafirkan sesama muslim. Umumnya, pendakwah Islam dapat menyikapi tradisi lokal dengan memadukannya menjadi bagian dari tradisi "islami". Mereka memanfaatkan kearifan lokal dan dikolaborasikan dengan nilai-nilai ajaran Islam melalui adaptasi dan interaksi guna terciptanya kerukunan dan harmonisasi antar umat beragama (Hasan Baharun, Mohammad Bahrul Ulum, 2018).

Peringatan terhadap kelahiran baginda Nabi Muhammad memang bukanlah tradisi yang ada ketika rasul hidup. Perayaan ini menjadi tradisi dan berkembang luas dalam masyarakat dan kehidupan umat Islam dari berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, jauh sesudah Rasulullah SAW. wafat. Peringatan itu kali pertama dilakukan raja Irbil yang saat ini berada di wilayah Irak, yakni Muzhaffaruddin al-Kaukabri pada sekitar abad ke-7 hijriah. Perayaan itu dilakukan pada bulan Rabiul Awal dan dirayakan secara besar-besaran. Tradisi ini kemudian berkembang pesat dan luas di seluruh dunia (Bagus Setiawan S, Ilayuddin Jazimi, 2018). Maulid Nabi dirayakan di banyak negara dengan penduduk mayoritas Muslim di dunia, serta di negar-negara lain, di mana masyarakat Muslim banyak membentuk komunitas dan menjadi tradisi umat Islam di seluruh dunia, dari masa ke masa dan dalam setiap generasi ke generasi (Asiyah, 2016). Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. di wilayah Nusantara, sudah menjadi tradisi turun temurun, yang mampu menjadi pemersatu warga masyarakat Muslim dengan berbagai instrumen yang ada di dalamnya. Di tengah isu perselisihan yang melanda masyarakat dewasa ini, baik karena perbedaan pilihan politik, perbedaan suku, golongan dan lain sebagainya, tentu wacana-wacana yang memotivasi kebersamaan dan persatuan akan sangat penting untuk dieksplorasikan, agar semangat Bhineka Tunggal Ika terus terjaga. Salah satu "ritual" yang menggambarkan kebersamaan dan mengusung semangat gotong royong, adalah Tradisi *Lawean* Masyarakat Pesayangan dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Tradisi *Lawean* masyarakat Pesayangan, adalah tradisi Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. yang secara rutin diselenggarakan setiap tanggal 25 Rabiul Awal setiap tahunnya. Tradisi ini menjadi penting untuk

dikaji, ditelaah, dan diselami baik dari segi arti, makna dan hikmah Maulid Nabi Muhammad SAW. agar perayaan dan tradisi untuk memperingati kelahiran Baginda Rasulullah SAW. tidak sebatas pada seremonial belaka, tetapi mengandung makna yang filosofis-substantif (Bagus Setiawan S, Ilhayuddin Jazimi, 2018). Tradisi ini juga perlu digali asal-muasalnya dan segala hal yang melatarbelakanginya, sehingga ia berbeda dengan tradisi-tradisi perayaan maulid di tempat lain yang biasanya diselenggarakan pada kisaran tanggal 12 Rabiul Awal.

Tradisi *Lawean* yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Pesayangan di Masjid al-Faqih, berupa pembacaan maulid Nabi Muhammad SAW., pengajian umum dengan tema-tema seputar kehidupan Nabi SAW., pembacaan shalawat kepada Nabi SAW., tentu memiliki dasar dan dalil yang “mapan” baik dari al-Qur’an maupun hadis Nabi SAW. secara umum, para ulama ketika membincang tentang dasar dari perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW., yang di dalamnya berisi tentang pembacaan shalawat dan berbagai instrumen di dalamnya, akan merujuk pada ayat tentang anjuran membaca shalawat kepada Nabi SAW., yakni “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya* (QS. Al-Ahzab [33]:56). Ayat tersebut sudah sangat masyhur bagi masyarakat muslim di Indonesia, tak terkecuali masyarakat Desa Pesayangan. Dari sini, ada interelasi antara sosial masyarakat dengan teks al-Qur’an dalam wujud “Tradisi *Lawean*” sebagai salah satu respon sosial terhadap al-Qur’an, di mana teks al-Qur’an sudah menjadi “milik” dari suatu komunitas yang memperlakukan kitab sucinya, sesuai dengan pemahaman, nalar, harapan, dan angan-angan mereka.

Studi tentang respon masyarakat terhadap al-Qur’an, dalam berbagai ritual dan resepsi yang sudah menjadi tradisi di suatu daerah, masuk dalam ranah-ranah penelitian studi al-Qur’an dan Hadis, sebagaimana diungkapkan oleh Sahiron Syamsuddin yang membagi *genre* dan obyek penelitian al-Qur’an dalam empat bagian; *Pertama*, penelitian yang menempatkan teks al-Qur’an sebagai objek kajian. *Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur’an, namun berkaitan erat dengan “kemunculannya”. *Ketiga*, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur’an sebagai objek penelitian. dan *Keempat*, penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks al-Qur’an dan hasil penafsiran seseorang, biasa

disebut dengan *Living Qur'an* (M. Mansyur, 2007). Bagian yang disebut terakhir, yang peneliti kehendaki dalam penelitian ini.

Kajian ini merupakan eksplorasi dari salah satu potret khazanah Islam Nusantara yang mampu mengedepankan nilai-nilai kebersamaan di antara keragaman. Penelitian ini hendak mengungkap latar belakang munculnya tradisi *Lawean* di Masjid al-Faqih Desa Pesayangan, Kec. Talang, Kab. Tegal, dan arti atau makna tradisi *Lawean* bagi masyarakat Pesayangan dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. Sehingga peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut; *Pertama*, Bagaimana latarbelakang munculnya tradisi *Lawean* Masyarakat Pesayangan dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.? *Kedua*, Bagaimana aktualisasi *Living Qur'an* dalam tradisi *Lawean* masyarakat Pesayangan? dan *Ketiga*, Bagaimana makna tradisi *Lawean* dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. bagi masyarakat Pesayangan?

B. STUDI *LIVING QUR'AN*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan untuk menggambarkan objek penelitian (*describing object*), mengungkap makna di balik fenomena (*exploring meaning behind the phenomena*) dan menjelaskan fenomena yang terjadi (*explaining object*) (Suwendra, 2018). *Snowball sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan subjek penelitian ini. Sasaran dari penelitian ini adalah masyarakat desa Pesayangan, Kec. Talang Kab. Tegal, terutama yang mengikuti kegiatan *Lawean* di Masjid al-Faqih Pesayangan, pada hari Senin, tanggal 25 Rabiul Awal 1440 H. bertepatan dengan tanggal 3 Desember 2018. Untuk mengumpulkan data-data di lapangan, penulis menggunakan teknik *Purposing Sampling*, yaitu suatu teknik *sampling* yang dipilih secara acak, cara ini bisa diambil bila analisa penelitian cenderung bersifat deskriptif atau bersifat umum (Sugiyono, 2015). Untuk mewujudkan teknik tersebut, penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa; observasi partisipan, wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi.

Penelitian ini masuk dalam ranah-ranah penelitian studi al-Qur'an dan Hadis, sebagaimana diungkapkan oleh Sahiron Syamsuddin yang membagi *genre* dan obyek penelitian al-Qur'an dalam empat bagian; *Pertama*, penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai objek kajian. *Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan "kemunculannya". *Ketiga*, penelitian yang menjadikan pemahaman

terhadap teks al-Qur'an sebagai objek penelitian. dan *Keempat*, penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang, biasa disebut dengan *Living Qur'an* (M. Mansyur, 2007). Bagian yang disebut terakhir, yang peneliti kehendaki dalam penelitian ini.

Studi *Living Qur'an* ingin mengungkapkan isi sebuah kejadian yang bersinggungan dengan al-Qur'an, atau *Living Phenomenon of Qur'an* (fenomena yang berkaitan dengan al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat. Nasr Hamid Abu Zayd (w. 2010) menyebutnya *The Qur'an as a living phenomenon*. Kajian-kajian *Qur'an is living phenomenon* seperti ini perlu diakui secara akademis sebagai wilayah kajian studi al-Qur'an dan apa pun praktik-praktik, baik yang dilakukan oleh umat Islam terhadap al-Qur'an tidak buru-buru dicap *bid'ah*. Sebab, setiap praktik memiliki alasan dan alur pikirnya sendiri dan ada presedennya (Rusmana, 2015). Fokus kajian ini tentunya sebatas mengungkap fenomena sosial terhadap sisi *amaliah* yang terkait dengan al-Qur'an. Paling tidak apa yang mereka lakukan merefleksikan bentuk pemahaman masyarakat muslim terhadap al-Qur'an yang sangat variatif antara kelompok masyarakat tertentu dengan kelompok masyarakat lainnya, baik secara rasial-etnis maupun geografis, bahkan pada dataran yang paling kecil sekalipun seperti dalam kelompok organisasi kemasyarakatan, atau kelompok-kelompok pengajian, majlis ta'lim dan *halaqah* tertentu (M. Mansyur, 2007). Di dalam kehidupan praktis, Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi yang membebaskan, sebagai bagian dari ritual sosial, sebagai ilham dalam penciptaan artistik, sebagai elemen yang juga ikut membentuk fantasi, dan harapan komunitas Muslim di sebuah tempat tertentu, pada waktu tertentu pula (Abd. Moqsith Ghazali, Luthfi Assyaukanie, 2009).

C. PERAYAAN MAULID NABI DALAM LINTASAN SEJARAH

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. sudah menjadi tradisi setelah abad ketiga Hijriah, hingga tradisi tersebut meluas sampai ke penjuru negara-negara Islam. Pada abad ke enam Hijriyah, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. menjadi acara resmi di Kota Irbil, melalui Sultan Mudzaffaruddin (wafat 630 H./1232 M.). Para sejarawan menyebutkan bahwa perayaan Maulid Nabi yang diadakan oleh Raja Mudzaffar ini dihadiri oleh kaum sufi melalui acara pembacaan kasidah dan syiir-syiir/nyanyian keagamaan kaum sufi, dari

waktu dzuhur hingga fajar. Bahkan beliau sendiri (Raja Mudzaffar) ikut turun menari (semacam tari ala sufi) (Formasi, 2016). Terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa Sultan Shalahuddin al-Ayyubi adalah orang yang pertama kali mengadakan Maulid Nabi, dengan tujuan membangkitkan semangat umat Islam yang telah padam untuk kembali berjihad dalam membela Islam pada masa perang Salib (Asiyah, 2016).

Belum didapatkan keterangan yang memuaskan mengenai bagaimana perayaan maulid berikut pembacaan kitab-kitab maulid masuk ke Indonesia. Namun, terdapat indikasi bahwa orang-orang Arab Yaman yang banyak datang di wilayah ini adalah yang memperkenalkannya, di samping pendakwah-pendakwah dari Kurdistan. Ini dapat dilihat dalam kenyataan bahwa sampai saat ini banyak dari keturunan mereka, maupun syekh-syekh mereka yang mempertahankan tradisi pembacaan maulid. Di samping dua penulis kenamaan maulid berasal dari Yaman (*al-Diba'i*) dan dari Kurdistan (*al-Barzanji*). Yang jelas kedua penulis tersebut menyandarkan dirinya sebagai keturunan Rasulullah, sebagaimana terlihat dalam kasidah-kasidahnya. Dapat dipahami bahwa tradisi keagamaan pembacaan maulid merupakan salah satu sarana penyebaran Islam di Indonesia (Sholikhin, 2010).

D. TRADISI “LAWEAN” MASYARAKAT PESAYANGAN

Tradisi lawean adalah sebuah tradisi peringatan maulid Nabi Muhammad SAW., yang dilaksanakan pada setiap tanggal dua puluh lima (dalam bahasa jawa “selawe”) bulan Rabi'ul Awal dan secara turun temurun dipraktikkan sebagai upaya pelestarian karena mengandung banyak makna, baik makna ubudiyah, maupun sosial. Tradisi lawean ini merupakan perpaduan antara kegiatan keagamaan, kearifan lokal, dan kearifan sosial, masyarakat Pesayangan. Tradisi ini berbeda dengan tradisi-tradisi perayaan Naulid Nabi SAW., yang dilaksanakan di beberapa daerah. Sebagian masyarakat muslim di Nusantara menyelenggarakan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW., pada malam atau siang hari di setiap tanggal 12 Rabiul Awal. Bahkan masyarakat kabupaten Tegal, kebanyakan juga merayakannya pada tanggal tersebut. Dua belas dalam bahasa Jawa disebut *Rolas*, maka peringatan Maulid Nabi pada tanggal 12 (baca:*rolas*) oleh masyarakat Kabupaten Tegal lazim disebut dengan *Rolasan*, yakni tradisi perayaan Maulid Nabi yang dilaksanakan di tanggal *rolas* atau dua belas.

Tradisi *Lawean* bertempat di Masjid al-Faqih, masjid yang dibangun

oleh sesepuh dan penyebar agama Islam di daerah tersebut, yang tidak lain bergelar al-Faqih, tepatnya di Rt. 13 Rw. 03 Desa Pesayangan, Kec. Talang, Kabupaten Tegal. Tradisi ini muncul bersamaan dengan kehadiran Kyai al-Faqih sebagai orang pertama yang berdakwah menyebarkan agama Islam di daerah Pesayangan.¹ Hal ini diamini oleh salah satu sesepuh desa tersebut, bahwa *Lawean* muncul sejak kedatangan Kyai al-Faqih di Desa Pesayangan. seperti diungkapkan oleh Bapak KH. Muhammad Alimudin berikut; “*Sudah semenjak dulu peringatan Maulid Nabi di Masjid Al-Faqih dilaksanakan pada tanggal 25 Robiul Awal. Dua puluh lima dalam bahasa Jawa adalah selawe, maka acara maulid Nabi inipun masyhur disebut Lawean yang artinya Maulid Nabi yg dilaksanakan di tanggal 25 Robiul awwal.*”²

Disebut sebagai kegiatan agama, sebab kegiatan tersebut adalah wujud ekspresi rasa syukur masyarakat desa Pesayangan kepada Allah yang telah membebaskan umat muslim dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh dengan hidayah dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW. sebagai penerima risalah. Selain itu kegiatan agama ini juga merupakan ekspresi ungkapan rasa *mahabbah* masyarakat terhadap Rasulullah SAW. Disamping itu tradisi lawean ini, merupakan kegiatan yang mempererat tali persaudaraan atau ukhuwah islamiyah. Sehingga masyarakat senantiasa memanfaatkan kondisi ini untuk melestarikan tradisi. Disebut sebagai kearifan lokal, sebab tradisi lawean ini dilakukan secara turun temurun, dan di kabupten Tegal tradisi ini hanya ada di Desa Pesayangan. Disebut sebagai kearifan sosial, sebab di dalam pelestarian tradisi ini banyak nilai-nilai sosial yang terwujud, seperti membiasakan diri memberi bukan diberi, gotong royong serta di dalam pelaksanaannya pun ada sikap saling menghormati atas beberapa perbedaan yang mengemuka antara warga *nahdiyyin* dengan selain warga *nahdiyyin*, terutama dalam hal tata cara memperingati maulid Nabi besar Muhammad SAW.

Sebelum mencapai puncak acara *lawean*, ada beberapa rangkaian tradisi cara memperingati hari kelahiran Rasulullah SAW. Hal ini sudah menjadi tradisi yang terus berulang, bahwa ketika sudah mulai memasuki bulan

¹ Bapak Ust. Yusri Amri (Tamu undangan kegiatan Lawean), Wawancara: Tegal, 3 Desember 2018.

² Bapak KH. Mohammad Alimudin al-Hafidz (Tokoh Masyarakat Pesayangan), Wawancara: Tegal, 3 Desember 2018.

Rabi'ul Awal, maka banyak masjid, musholla, bahkan rumah-rumah penduduk secara berkelompok membaca beragam kitab maulid. Sejatinya kitab yang digunakan dalam pembacaan maulid ini beragam, ada yang membaca kitab Burdah yang digubah oleh al-Imam al-Busyiri, ada pula yang menggunakan kitab Maulid al-Barzanji *anggitan* Syekh Sayyid Ja'far bin Husain Abd. Karim al-Barzanji, dan Maulid Diba'i yang ditulis oleh al-Imam al-Jalil Abdurrahman ad-Diba'i. Kitab-kitab maulid pada intinya adalah kitab yang berisi tentang sejarah kelahiran Nabi SAW., dan perjalanan hidup beliau atau *siroh naba-wiyah*. Pembacaan kitab ini, dilakukan oleh semua lapisan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Usia *sepuh* (lanjut), dewasa, remaja, hingga anak-anak. Pada umumnya untuk laki-laki pembacaan kitab Maulid dilakukan di Masjid-Masjid atau Musholla. Sedangkan untuk perempuan, tradisi pembacaan maulid dilakukan di rumah penduduk yang sudah disepakati bersama. Adapun waktu pelaksanaannya ada yang mengambil waktu ba'da ashar, ba'da maghrib, ada pula yang ba'da isya, dan ba'da shubuh, tapi pada umumnya dilakukan ba'da isya. Agar suasana bertambah menjadi semakin meriah biasanya pembacaan maulid diiringi dengan "*sarakalan* atau musik terbangangan khas Jawa". Namun seiring dengan berkembangnya alat musik, kini lebih cenderung menggunakan khas musik *hadroh*.

Tidak lupa di setiap malam pada acara pembacaan maulid ada yang secara bergilir mendapat tugas "*maceti*". *Maceti*, atau yang dalam bahasa Indonesianya adalah "menjamu" dilakukan secara bergilir, yang sudah dibagi tugasnya sejak hari pertama maulidan. Biasanya dalam satu malam ada dua atau tiga orang yang bertugas *maceti*. Jenis suguhan makanan untuk *pacetan* tidak ditentukan, sukarela tergantung dari kemampuan masing-masing. Hanya saja karena yang mengikuti kegiatan maulid heterogen, ada orang tua, ada dewasa dan juga ada anak-anak, maka biasanya pembagian tugas *maceti*-nya pun diatur. Pengaturannya hanya berkisar pada siapa yang membawa *pacetan* untuk orang tua, dan siapa yang bawa *pacetan* buat anak-anak. Hal ini dilakukan dari mulai tanggal satu bulan Rabi'ul Awal sampai tanggal enam, karena di tanggal tujuhnya ada tradisi yang bernama "*ketekwinan*". *ketekwinan* ini memiliki makna meningkatkan ketakwaan. Karena diharapkan selama memperingati maulid tidak hanya sebatas seremonial belaka, tetapi harapannya masyarakat atau kaum muslim mampu mengambil nilai-nilai yang diteladani dari Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi *ketekwinan*, masyarakat kaum muslim ini diharapkan membawa makanan sendiri dari rumah. Tradis

ketekwinan di zaman dahulu menggunakan layah atau cobek yang terbuat dari tanah liat sebagai tempat makanannya. Dan layah tersebut diisi dengan makanan pokok, misalnya nasi putih dengan lauk yang sederhana, atau dalam istilah di lingkungan masyarakat Tegal lazim disebut sebagai “*ponggol*”. Ada pula yang mengisinya dengan ketan, ada pula nasi kuning, atau makanan ringan berupa *jajanan*, yang ditambahi buah-buahan sekedarnya. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi menggunakan layah yang terbuat dari tanah liat mulai tergeserkan. Di samping karena produsennya yang semakin langka, juga karena membanjirnya tempat-tempat atau kemasan praktis yang lain. Misalnya, piring plastik, keranjang plastik mini yang lucu dan disukai banyak anak-anak, atau kemasan mika, bahkan styrofoam. Setelah acara *ketekwinan* selesai, pada malam ke delapan, dimulai kembali *maulidan* seperti malam-malam sebelumnya sampai dengan malam 24, karena di tanggal 25 merupakan puncak acara tradisi “*lawean*”.

Pada umumnya di berbagai tempat di Kabupaten Tegal, *maulidan* dalam rangka peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. dimulai dari tanggal 1 hingga tanggal 12, dan puncak peringatannya dinamakan “*rolasan*”. Namun berbeda dengan desa Pesayangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Di desa Pesayangan tersebut masyarakat memulai *maulidan* dari tanggal 1 hingga tanggal 25, yang penyebutannya dalam bahasa jawa “*selawe*”, maka puncak perayaannyapun dinamakan “*lawean*”. Acara *lawean* ini biasanya diadakan di siang hari, mengingat banyak sekali pengunjung yang datang dari luar desa Pesayangan. Selain masyarakat umum, *lawean* ini juga dihadiri oleh para habaib dan para ulama terkemuka. Rangkaian acara *lawean* ini diawali dengan pra acara yaitu pembacaan Maulid ad-Diba’i, pembacaan Surat Yasin, tahlil, kemudian acara inti, berupa *Mau’idzah Hasanah*, dan ditutup dengan do’a serta pembagian *berkat lawean*. *Berkat lawean* ini adalah partisipasi masyarakat yang memang sudah menjadi tradisi. Sehingga membuatnya pun dengan senang hati. Sejatinya untuk *berkat lawean* ini tidak dipaksakan, jika tidak mempersiapkannya pun tidak menjadi soal. Akan tetapi masyarakat memilih untuk melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari ekspresi rasa cintanya terhadap Rasulullah SAW. Mereka membuat berdasarkan kerelaan hati. Bahkan di kalangan orang berada atau yang ekonominya kuat, mereka membuat dengan jumlah banyak, dan dengan kualitas isinyapun bagus.

Dari beberapa nara sumber, hal yang melatarbelakangi tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. dilaksanakan pada tanggal 25 Rabiul Awal

(25 dalam bahasa Jawa disebut *Selawe*). Secara umum, ada dua pendapat yang menyatakan tentang latarbelakang pelaksanaan kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. pada tanggal 25 Rabiul Awal setiap tahunnya. Pendapat tersebut mengungkap:

Pertama, Jumlah Nabi dan Rasul yang wajib diketahui sebanyak 25, sehingga kegiatan untuk memuliakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. diselenggarakan pada tanggal 25 Rabiul Awal. Sebagaimana dituturkan oleh salah seorang warga: “*Asal usule yang pasti sudah tidak tahu, hanya dari mulut ke mulut katanya karena (Nabi dan) Rasul yang wajib kita ketahui ada 25.*”³ Pendapat ini, terlepas dari logis dan tidaknya, tentu sebagai catatan penting dalam mengungkap latar belakang munculnya tradisi *Lawean* masyarakat Pesayangan.

Kedua, Tanggal kelahiran Nabi Muhammad SAW. adalah 25 Rabiul Awal. Pendapat ini diyakini oleh sebagian warga sebagai pendapat terkuat mengenai latarbelakang dilaksanakannya tradisi *Lawean*. Mengingat 25 Rabiul Awal adalah hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. maka sudah sepantasnya, peringatan atas kelahirannya diadakan setiap tanggal tersebut. seperti dituturkan oleh salah satu warga masyarakat sebagai berikut; “*Ulama sepakat bahwa lahirnya Nabi itu bulan Rabiul Awal dan hari Senin menjelang subuh. Adapun untuk tanggal (kelahirannya) masih ikhtilaf. Ada yang mengatakan tanggal 7, maka ada tradisi Ketekwinan, ada yang mengatakan tanggal 12, maka ada tradisi Rolasan, dan ada yang mengatakan di akhir bulan Rabiul Awal, maka ada Lawean. Konon di daerah Hadromaut, Yaman, para ulama mengadakan peringatan Maulid Nabi secara besar-besaran diakhir bulan Rabiul Awal.*”⁴

1. Berkat Khas *Lawean*; Media, *Content*, dan Metode Pembagiannya

Salah satu yang menjadi ciri khas tradisi *lawean* dalam memperingati maulid Nabi Muhammad SAW. adalah *berkat* yang disiapkan oleh masyarakat setempat. Berkat adalah sebuah tentengan yang dibawa atau disiapkan

³ Ibu Emi (Warga Masyarakat Pesayangan), Wawancara: Tegal, 6 Desember 2018.

⁴ Ibu Najibah (Warga Masyarakat Pesayangan), Wawancara: Tegal, 6 Desember 2018.

sebagai oleh-oleh atau bawaan seusai mengikuti acara *maulid*, orang Jawa, utamanya masyarakat kabupaten Tegal menyebutnya sebagai “saksi”. Saksi seseorang telah mengikuti ritual keagamaan dan ibadah sosial. Saksi, karena seseorang telah berbuat kebaikan dengan memberi shodaqoh, baik dalam proses acara tersebut atau kepada yang punya “*gawe*” (hajatan). Penyebutan kalimat “*berkat*” karena harapannya apa yang sudah dilakukan dan apa yang dibawa diberkahi oleh Allah SWT. Berkat *lawean* ini berbeda dengan berkat pada umumnya ketika ada acara hajatan pengantin, *khitanan*, *walimah tasmiyah* atau hajatan-hajatan yang lain. Berkat pada tradisi *lawean* ini terbilang cukup unik karena media sebagai tempat membungkus atau wadah sebuah makanan yang digunakan sangat beragam. Dulu yang menjadi media untuk tentengan *lawean* ini adalah *cepon* (tempat menaruh nasi sebelum ada *Magic Jar*) yang terbuat dari kulit bambu, *cepon*-nya pun dari berbagai ukuran. Selain *cepon* adapula yang menggunakan “*bodag*” atau “*kedo*” atau tas *kerinjing* yang terbuat dari plastik. “*Cepon*”, “*bodag*” atau “*kedo*” dan *kerinjing* yang dihias dengan kertas warna-warni. Seiring dengan perkembangan zaman dan pergeseran beberapa fungsi alat-alat rumah tangga, kini, media berkat *lawean* menggunakan adalah ember.

Adapun *content* berkat *lawean*-pun tergolong unik. Tidak harus sama seperti berkat pada resepsi hajatan pada umumnya. Karena isi berkat *lawean* yang disajikan ini bergantung kepada kemampuan masyarakat. Dahulu isi berkat *lawean* ini diutamakan berupa makanan. Karena zaman dahulu soal pangan masih yang diutamakan. Situasi perekonomian yang dianggap masih sulit dan kesejahteraan masyarakat yang tergolong masih minim pada zaman dahulu, menyebabkan hampir keseluruhan isi berkat *lawean* diolah sebagai makanan yang siap saji, masyarakat menyebutnya sebagai “*matengan*”.

Sedangkan metode pembagian berkat *lawean* ditentukan oleh panitia penyelenggara tradisi tersebut. Biasanya sebelum tradisi *lawean* dimulai, panitia sudah menentukan tempat dimana berkat-berkat *lawean* ini akan dikumpulkan, untuk kemudian di akhir acara akan dibagikan kepada seluruh jama'ah yang hadir sebagai tentengan untuk dibawa pulang atau sebagai “saksi” atau oleh-oleh mengunjungi acara maulid Nabi Muhammad SAW. Acara *lawean* ini adalah acara yang sudah sangat populer, maka yang hadirpun tidak dari desa Pesayangan saja, melainkan dari desa-desa lain sekitar. Karena jumlahnya yang sudah diprediksi dari tahun ke tahun terus bertambah, setiap warga masyarakat Pesayangan dengan penuh kesadaran menyiapkan berkat

lawean tidak hanya satu. Berdasarkan penuturan masyarakat setempat, biasanya setiap rumah ada yang membuat berkat *lawean* ini sekitar enam sampai sepuluh berkat. Minimal mereka menyiapkan dua berkat, satu untuk dirinya sendiri, yang satu untuk disedekahkan.

2. Aktualisasi *Living Qur'an* dalam Tradisi *Lawean* Masyarakat Pesayangan

Tradisi *Lawean*, sebagaimana telah dipaparkan di atas, merupakan bentuk perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini jika menilik pada teks al-Qur'an maupun hadis Nabi SAW. tentu tidak disinggung secara jelas di kedua sumber hukum tersebut. Namun, secara umum tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. yang sebagian besarnya berupa pembacaan kasidah-kasidah shalawat atas Nabi SAW. salah satunya bersumber dari ayat yang memerintahkan setiap muslim untuk bershawat kepada nabinya. Ayat tersebut adalah;

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. (QS. Al-Ahzab [33]:56).

Tradisi *Lawean* masyarakat Pesayangan sebagai resepsi sosial terhadap QS. Al-Ahzab [33]:56, yang di dalamnya berupa pembacaan shalawat dan berbagai ritual lainnya, merupakan salah satu bentuk *Living Qur'an*, di mana sosial masyarakat merespon ayat-ayat tentang anjuran bershawat dalam wujud tradisi *Lawean* di masjid al-Faqih Pesayangan.

3. Makna Tradisi *Lawean* bagi Masyarakat Pesayangan

Tradisi *Lawean* bagi masyarakat Desa Pesayangan tentunya memiliki makna bagi pelaku didalamnya, makna-makna tersebut antara lain;

Pertama, Tradisi *Lawean* sebagai Ekspresi Kecintaan Umat Muslim terhadap Nabinya. Bulan Maulid adalah salah satu bulan yang dihormati oleh masyarakat desa Pesayangan. Bulan untuk mengagungkan kelahiran Nabi, moment untuk mengkristalkan keteladanan terhadap seluruh akhlak dan kepribadian yang memancar dari sosok uswatun khasanah. Moment untuk mengoreksi, muhasabah diri atas kedalaman cinta seorang umat terhadap RasulNya. Oleh karena itu dalam puncak perayaan maulid yang disebut

dengan *Lawean* maka ada “ribuan ember-ember berkat yang dishodaqohkan masyarakat untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Lebih dari seratus juta dana yang dikeluarkan untuk membuat *berkat-berkat* tersebut, tapi hal ini ringan-ringan saja bagi masyarakat untuk menyumbangkannya karena semua itu demi cintanya kepada Baginda Nabi Muhammad SAW.⁵ Tidak hanya jumlahnya yang ribuan, akan tetapi kualitas dari *content* berkatpun dibuat sebaik mungkin. Berlomba-lomba memberikan yang terbaik sesuai kemampuannya adalah merupakan bagian dari sebuah prinsip yang lahir dari rasa mahabbahnya kepada Rasulullah SAW. Tidak ada cinta tanpa pengorbanan. Tidak ada cinta tanpa pembuktian. Inilah ekspresi mahabbah masyarakat desa Pesayangan. Kata mahabbah itu sendiri berasal dari kata *ahabba, yuhibbu, mahabatan*, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang dalam (Yunus, 1990), dengan cara mengikuti dan mengamalkan sunah-sunahnya.

Kedua, Tradisi *Lawean* sebagai sarana peningkatan iman. Dalam literatur keagamaan yang lain juga disebutkan bahwa keimanan seseorang terhadap Tuhan dan hari akhir, mesti diimplementasikan dalam bentuk sebuah tindakan sosial, semisal berbuat baik kepada tetangga, menghormati tamu laksana raja, dan banyak lagi tuntunan agama berkaitan dengan sosial masyarakat yang disandingkan dengan kadar keimanan seseorang (Rakhman, 2018). Dalam tradisi *lawean* inipun dapat dilihat bahwa tradisi ini dijadikan sarana bagi masyarakat untuk meningkatkan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Banyak shalawat yang dibaca, ada sikap berbuat baik kepada para tetangga melalui sikap saling berbagi. Berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Ikhtiar untuk menghidupkan sunah-sunah Nabi.

Ketiga, Tradisi *Lawean* sebagai sarana mengharap syafaat Nabi Muhammad SAW. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu niat, do'a dan harapan dalam melanggengkan tradisi *lawean* ini adalah karena berharap kelak akan diberi keselamatan dan pertolongan dari baginda Rasulullah SAW., atau yang disebut dengan syafaat. Term syafaat dipahami sebagai pertolongan paling terakhir, atau dengan istilah lain, syafaat bisa dipahami semacam *backing* terakhir setelah upaya apa saja yang ia miliki tidak membawa manfaat

⁵ Bapak KH. Mohammad Alimudin al-Hafidz (Tokoh Masyarakat Pesayangan), Wawancara: Tegal, 3 Desember 2018.

apa-apa. Sebab, tidak ada seorang pun yang berani menjamin dirinya bersih dari dosa, baik disengaja maupun tidak. Dalam hal ini, syafaat bagi seorang muslim, diharapkan bisa mengontrol sedikitnya amal saleh, pada satu sisi, dan banyaknya dosa, pada sisi yang lain. Karena keberadaan syafaat itu sendiri memang diperuntukkan bagi mereka yang banyak dosa. Dengan demikian, keniscayaan syafaat di hari Kiamat akan melegakan hati setiap muslim pada satu sisi, dan menjadikan orang-orang kafir merasa sangat kecewa sekaligus menyesal, pada sisi yang lain (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010).

Keempat, Tradisi *Lawean* sebagai media berbagi terhadap sesama. Adanya berkat sebagai cerminan menebar kemanfaatan. Inilah yang terus dipelihara turun temurun dan dijadikan sebuah tradisi. Tidak hanya media pembungkus berkat yang unik dan penuh manfaat, akan tetapi isi berkatnya juga beraneka ragam, ada makanan, nasi beserta lauknya, sarung, pakaian dan masih banyak yg lainnya.”⁶ Semuanya baik pembungkus berkat maupun isi berkat berorientasi pada nilai-nilai kemanfaatan, dengan harapan apa yang sudah dilakukan dan dipersembahkan kepada orang lain mendapatkan keberkahan dari Allah SWT, dan oleh karena itulah dinamakan *berkat*. *Lawean* merupakan tradisi yang memiliki makna filosofis yang mengajarkan kepada masyarakat agar mau saling memberi. Secara spiritual juga melatih untuk bersedekah.

E. SIMPULAN

Tradisi *Lawean* adalah tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. pada tanggal 25 Rabiul Awal (25 dalam bahasa Jawa disebut *Selawe*) setiap tahunnya di Masjid al-Faqih Desa Pesayangan, Kec. Talang Kab. Tegal. Adapun yang melatarbelakangi kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 25 Rabiul Awal antara lain; *Pertama*, Jumlah Nabi dan Rasul yang wajib diketahui sebanyak 25, sehingga kegiatan untuk memuliakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. diselenggarakan pada tanggal 25 Rabiul Awal, dan *Kedua*, Tanggal kelahiran Nabi Muhammad SAW. adalah 25 Rabiul Awal. Pendapat ini diyakini oleh sebagian warga sebagai pendapat terkuat mengenai latar

⁶ Bapak KH. Mohammad Alimudin al-Hafidz (Tokoh Masyarakat Pesayangan), Wawancara: Tegal, 3 Desember 2018.

belakang dilaksanakannya tradisi *Lawean*. Mengingat 25 Rabiul Awal adalah hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. maka sudah sepantasnya, peringatan atas kelahirannya diadakan setiap tanggal tersebut.

Tradisi *Lawean* masyarakat Pesayangan sebagai resepsi sosial terhadap QS. Al-Ahzab [33]:56, yang di dalamnya berupa pembacaan shalawat dan berbagai ritual lainnya, merupakan salah satu bentuk *Living Qur'an*, di mana sosial masyarakat merespon ayat-ayat tentang anjuran bershalawat dalam wujud tradisi *Lawean* di masjid al-Faqih Pesayangan. Tradisi ini memiliki makna bagi masyarakatnya antara lain; *Pertama*, Tradisi *Lawean* sebagai Ekspresi Kecintaan Umat Muslim terhadap Nabinya. *Kedua*, Tradisi *Lawean* sebagai sarana peningkatan iman. *Ketiga*, Tradisi *Lawean* sebagai sarana mengharap syafaat Nabi Muhammad SAW. *Keempat*, Tradisi *Lawean* sebagai media berbagi terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Moqsih Ghazali, Luthfi Assyaukanie, U. A. A. 2009. *Metodologi Studi al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ahimsa-Putra, H. S. 2012. THE LIVING ALQUR'AN: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisongo*, 20(1), 235–260.
- Asiyah, U. 2016. *Dakwah Kreatif: Muharram, Maulid Nabi, Rajab dan Sya'ban*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bagus Setiawan S, Ilhayuddin Jazimi, D. 2018. *Serambi Madinah; Seri Puisi Esai Indonesia Provinsi Gorontalo*. (dkk Nia Samsihono, Ed.). Jakarta: Cerah Budaya Indonesia.
- Baharun, H. 2016. Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal). *At-Turas*, 3(1).
- Formasi, T. P. 2016. *Rujukan Amaliyyah Aswaja (Landasan Tradisi Kaum Aswaja)*. (M. K. Fahmi, Ed.). Tegall: Formasi; Forum Musyawarah dan Musabaqah Antar Santri.
- Hasan Baharun, Mohammad Bahrul Ulum, A. N. A. 2018. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngejot: Konsep Edukasi dalam Membangun Keharmonisan dan Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Kearifan Lokal”, *Jurnal Fenomena*, 10(1), 1–26.
- Jamil, M. M. 2009. *Revitalisasi Islam Cultural*. Semarang: Walisongo Press.

- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. 2010. *Keniscayaan Hari Akhir (Tafsir al-Qur'an Tematik)*. (M. M. Hanafi, Ed.). Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf al-Qur'an.
- _____. 2011. *Al-Qur'an dan Kebinekaan (Tafsir al-Qur'an Tematik)*. (M. M. Hanafi, Ed.). Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf al-Qur'an.
- M. Mansyur, dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (S. Syamsuddin, Ed.). Yogyakarta: TH-Press.
- Nadia, Z. 2011. Tradisi Maulid pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta. *Jurnal Esensia*, XII(I), 367–384.
- Pesayangan, P. D. 2013. Sejarah Desa Pesayangan. Retrieved December 5, 2018, from <http://desapesayangan.blogspot.com/2013/05/sejarah-desapesayangan.html?view=sidebar>
- Rakhman, I. A. 2018. Filsafat Rumah Tangga/: Telaah Pemikiran Khawajah Nashiruddin Ath-Thusi. *Jurnal Islam Nusantara*, 02(01), 32–44.
- Rusmana, D. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sholikhin, M. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. (L. P. A. Pranowo, Ed.). Yogyakarta: Narasi.
- Sugiyono. 2015. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suwendra, I. W. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. (A. L. Manuaba, Ed.). Badung: Nilacakra.
- Yunus, M. 1990. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya.